

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah agama tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Menurut para ilmuwan sosial, kehidupan manusia yang terbentang sepanjang sejarah selalu dibayang-bayangi oleh apa yang disebut dengan agama. Bahkan dalam kehidupan sekarang pun, dengan kemajuan teknologi supramodern, manusia tak luput dari agama.¹

Secara sosiologis agama menjadi inti penting dalam kehidupan manusia, dimana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan saran adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan sehingga agama dijadikan jaminan keselamatan bagi manusia untuk mempertahankan moralnya.

Secara umum fungsi agama bagi masyarakat yaitu menguatkan kesatuan dan stabilitas masyarakat dengan mengandung pengendalian sosial, menopang nilai-nilai dan tujuan yang mapan dan menyediakan sarana untuk mengatasi kesalahan dan keterasingan. Agama juga dapat melakukan pesan risalah dan membuktikan dirinya sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan atau bahkan memiliki pengaruh subversif yang mendalang masyarakat (F. O'dea, 1995 : 30).

Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga setiap perilaku yang

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 119

diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari agama yang dianutnya (Dadang Kahmad, 2002: 53).

Peranan agama harus dilihat terutama sebagai sesuatu yang mempersatukan. Dalam pengertian harfiahnya agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka.

Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya, yang dapat menjamin keserasian dan keseimbangan dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniah.²

Selain itu agama berpengaruh sebagai motivasi atau mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama yang dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Sedangkan agama sebagai nilai etik dalam melakukan suatu tindakan, seseorang akan terikat pada ketentuan-ketentuan, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran agama yang dianutnya.

Para ahli antropologi dan sosiologi pada pertengahan dan akhir abad ke-19 cenderung menulis mengenai agama, terutama tentang ketidaksesuaiannya dengan masyarakat industri. Agama dianggap sebagai gejala yang makin hilang maknanya pada saat masyarakat berkembang semakin maju.

Akal kreatif manusia (potensi akal) dan rasa ekspresinya (potensi qalbu) yang menjadikan dia mampu mempertahankan eksistensinya sebagai pembawa

² Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), hlm.75

amanah “ibadah” dan sekaligus “khalifah”, dan posisinya yang menonjol dalam hubungannya dengan Tuhan. Manusia yang mampu mengembangkan sumber dayanya, yang mendapat konsesi dari Tuhan untuk menundukkan dan mendayagunakan sumberdaya-sumberdaya lain, baik sumberdaya alam, maupun sumberdaya teknologi. Seperti yang terkandung dalam surat Luqman ayat 20 :

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

“Tidaklah kami perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kepentinganmu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmatNya lahir dan batin. Dan diantara manusia ada yang membantah tentang keesaan Allah tanpa ilmu pengetahuan dan petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan ” (Q S. Luqman .20)

Dalam pemahaman kultural di Indonesia, kepemimpinan : tokoh agama salah satunya adalah Ulama dipersepsikan sebagai kepemimpinan “*kharismatik*” atau kepemimpinan “*tradisional*”. Dalam teori Weber dinyatakan, bahwa pemimpin kharismatik adalah pemimpin yang dihormati dan dipatuhi oleh masyarakatnya, karena dipandang memiliki sifat-sifat personal yang luar biasa. Sejauh mana otoritas dan kredibilitas (kewibawaan) yang dimiliki oleh pemimpin tersebut, akan tergantung pada pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat pengikutnya.³

³ M. Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005) hlm. 241

Kepemimpinan (*Leadership*) adalah kemampuan dari seseorang (pemimpin atau leader) untuk mempengaruhi orang lain (pengikut-pengikutnya), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Kepemimpinan terkadang dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial.

Kepemimpinan sebagai kedudukan merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan. Sebagai suatu proses sosial kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu badan, yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat.⁴

Para pemimpin agama merupakan salah satu komponen dalam kegiatan pembangunan di masyarakat, karena pada umumnya pembangunan diorientasikan pada upaya-upaya manusia yang bersifat utuh dan serasi antara kemajuan aspek lahiriah dan kepuasan aspek batiniah. Corak pembangunan seperti ini didasarkan pada pemikiran bahwa keberadaan manusia yang akan dibangun, pada dasarnya terdiri atas unsur jasmaniah dan unsur ruhaniah. Kekosongan pada salah satu unsur, berarti hilangnya keseimbangan, dan hilangnya keseimbangan pada diri manusia, sama artinya dengan tidak tercapainya keutuhan dalam pembangunan sebagaimana disebutkan di atas.

Pentingnya keterlibatan para pemimpin agama atau tokoh agama dalam kegiatan pembangunan ini, yang paling pentingnya adalah dalam aspek pembangunan unsur ruhaniahnya.

⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 123

Sementara itu di sisi lain sekarang masyarakat sedang mengalami perubahan-perubahan yang cepat, kompleks dan radikal, karena beberapa macam sebab, utamanya sebab kemajuan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), perkembangan ekonomi dan kecanggihan sarana komunikasi dan informasi.

Dalam konteks perubahan sosial yang bergerak cepat, kompleks dan radikal seperti itu, seringkali masyarakat mengalami kebingungan dan kegelisahan karena kehilangan orientasi, disebabkan karena nilai-nilai yang mendukung kehidupan mereka sebelumnya, kini mengalami kegoncangan.

Seperti yang terlihat pada kehidupan masyarakat saat ini, umumnya mereka senantiasa sibuk bekerja, seolah-olah mencari uang adalah hal yang paling penting. Apalagi melihat kondisi perekonomian saat ini yang semakin sulit, sehingga mereka terkadang melupakan kewajibannya yang paling utama yaitu beribadah kepada Allah SWT.

Dalam hal ini bisa terlihat pada kenyataan yang ada di masyarakat yang mulai menerapkan pola hidup materialistik dan individualistik, hal ini bisa menyebabkan hilangnya tatanan kebersamaan dalam masyarakat. Akibatnya mulai merenggangnya hubungan kekerabatan, dan berkurangnya kegotongroyongan. Mulai menjauhnya umat dari agama, lemahnya tabligh, dan juga semakin mudarnya jamaah masjid. Generasi muda semakin lemah imannya, mereka cenderung menjadi generasi yang tercabut dari akar budayanya, kondisi ini bisa terlihat pada kebiasaan meniru budaya asing (westernisasi), cinta mode barat, penggunaan obat-obatan terlarang, minum minuman keras, seks bebas, dan perjudian, yang pada akhirnya krisis akhlak semakin menjangkiti masyarakat, pemurahan aqidah, dan semakin maraknya berbagai tindak kriminal.

Kondisi seperti ini merupakan bias dari modernisasi yang diterima oleh masyarakat yang diikuti oleh lemahnya saringan (filter) diri dikalangan masyarakat. Keadaan tersebut mengakibatkan bergesernya tatanan sistem sosial yang telah lama terbentuk dalam masyarakat, yang biasanya ditimbulkan dari pengaruh tayangan media informasi yaitu televisi dengan tayangan-tayangannya baik iklan-iklan atau film-film yang bersifat hedonis dan keras.⁵

Kondisi masyarakat seperti yang digambarkan diatas, mulai tampak dimasyarakat saat ini, bukan hanya di wilayah perkotaan tetapi juga telah merambah kedaerah pedesaan. Seperti yang terlihat pada masyarakat Desa Dukuh Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung, sebagian masyarakatnya dalam pengetahuan, pemahaman dan pengamalan terhadap agama masih dianggap kurang. Semua itu dapat terlihat dari sikap dan perilaku keberagamaannya, yaitu masih saja ada sebagian masyarakat yang jarang mengerjakan ibadah yang diwajibkan, seperti shalat dan puasa, dan masih ada masyarakat yang suka mengerjakan perbuatan maksiat seperti terbiasa minum minuman keras dan berjudi. Apalagi untuk aktif mengikuti pengajian, dengan berbagai alasan minat masyarakat mengikuti pengajian sangat kecil sekali.

Dalam konteks ini peran tokoh agama seperti ulama diperlukan untuk melakukan penataan ulang atas nilai dan norma yang telah tergoncang di satu pihak, dan di pihak lain memberikan arahan dan penjelasan kepada masyarakatnya. Artinya dakwah Islam hendaknya dilakukan dalam konteks perubahan sosial masyarakat dalam rangka upaya penghidupan kembali nilai-nilai keagamaan.

⁵ Skripsi Jojo Sutarjo, *Peranan Ulama Dalam Menanggulangi Dampak Negatif Modernisasi*, (2000), hlm. 4-5

Berdasarkan Uraian diatas, maka penulis menuangkannya dalam sebuah judul penelitian yaitu: *“Peranan Tokoh Agama (Ulama) Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan di Masyarakat” (Studi Deskriptif di Desa Dukuh Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung)*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan tokoh agama (ulama) dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat Desa Dukuh Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana perilaku keagamaan masyarakat Desa Dukuh Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung, berkaitan dengan pengetahuan atau pemahaman keagamaan, keyakinan beragama, dan pengamalannya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejauh mana peranan tokoh agama (ulama) dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat Desa Dukuh Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung ?
2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan masyarakat Desa Dukuh Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung ?

D. Kerangka Pemikiran

Bagi orang yang beragama, dunia ini dihayati sebagai tanda-tanda atau ayat yang menunjuk kepada dunia lain yang transenden. Relasi dengan yang transenden itu bersifat lahir batin, sesuai dengan kodrat manusia yang terdiri dari rohaniah dan jasmaniah. Dan fungsi agama dalam hal ini, membimbing hubungan yang dihayati manusia dengan yang transenden itu, yakni dengan apa dan siapa yang dianggapnya melebihi dalam segala hal dari pada alam dunia ini yaitu Allah SWT. (M. Tholhah Hasan, 2004)

Agama sebagai suatu sistem nilai yang utuh mendapat tantangan untuk menjawab gejala-gejala yang ditimbulkan akibat dari proses perubahan sosial, yang dalam hal ini yaitu modernisasi, kemajuan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), perkembangan ekonomi dan kecanggihan sarana komunikasi dan informasi. Artinya dakwah Islam hendaknya dilakukan dalam konteks perubahan sosial masyarakat dalam rangka upaya penghidupan kembali nilai-nilai keagamaan.

Dakwah Islam tidak akan berhasil tanpa adanya juru dakwah (misionaris) yang dalam agama Islam biasa disebut sebagai ulama. Ulama merupakan orang yang mengerti dan paham terhadap ajaran Islam. Maka pantas jika ulama dikatakan sebagai leader (pemimpin) yang berdiam pada suatu komunitas tertentu dalam hal ini komunitas Islam.

Tokoh agama baik itu Ustadz, Kyai, ataupun Ulama, semuanya merupakan sosok kharismatik yang dihormati oleh masyarakat. Istilah ulama menunjuk kepada orang yang ahli atau memiliki pengetahuan ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa

taqwa, takut dan tunduk kepada Allah SWT". Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah dicintara hamba-hambanya, hanyalah ulama (Q.S. Al-Faathir: 28)"

M. Quraish Shihab (dalam buku Rasehan Anwar dan Andi Bahrudin Malik, 2003: 37) menyederhanakan bidang pengetahuan yang dimiliki oleh ulama dengan kategori ayat-ayat Qur'aniyah (mengenai kandungan Al-Qur'an). Sementara itu Arkhoun dalam buku yang sama merumuskan pengertian ulama sebagai *"orang yang berkecimpung dalam lapangan ilmu pengetahuan, yang memusatkan perhatiannya terhadap masalah makna serta penafsiran teks dan fenomena"*. Artinya, ulama biasanya berperan dalam mendialogkan antara gagasan keagamaan ideal dan fenomena yang bersifat kealaman maupun sosial.

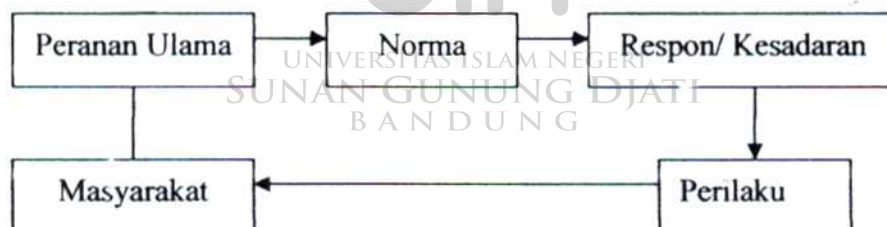
Adapun yang menjadi kriteria ulama didalam penelitian ini yaitu orang-orang yang memiliki Pengetahuan Agama Islam baik itu yang berlatar belakang pendidikan pesantren ataupun pendidikan formal. Yang demikian diakui oleh masyarakat tentang kredibilitas keulamaannya karena rasa taqwa, takut dan tunduk kepada Allah SWT, yang tercermin dalam pengamalannya di masyarakat.

Keaneka-ragaman interpretasi manusia dalam beragama membawa dampak lahirnya sikap perilaku mereka dalam kehidupan sosial. Melalui ini dapat disimpulkan bahwa ternyata agama mampu memunculkan sikap dan perilaku yang beraneka ragam. Karena agama merupakan permasalahan individu yang sifatnya sangat pribadi, penuh muatan emosi, perasaan dan pemikiran tentang manusia dan

dirinya sehingga secara keseluruhan hal itu akan terwujud dalam berbagai sikap, tindakan dan perilaku mereka dalam beragama.

“Perilaku keagamaan” terdiri dari dua kata yaitu *Perilaku* dan *Keagamaan*. Pengertian perilaku dalam psikologi menunjuk kepada yang kongkrit yang terwujud dalam gerakan, sikap dan ucapan. Dari sini dapat ditarik arti luasnya yang mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Sedangkan pengertian keagamaan memiliki makna yang beragam. Seseorang disebut “beragama”, konotasinya dapat menyatakan pemeluknya terhadap agama. Keyakinannya terhadap doktrin agama, etika hidup dan ritual dalam agama. Yang semuanya menunjuk pada ketaatan serta komitmen terhadap agama yang diyakininya (Roland Robertson, 1993: 291).

Peranan Ulama dengan proses mengajarkan norma dan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat, didapatkan respon dari masyarakat dalam bentuk kesadaran sehingga menciptakan perilaku masyarakat.



Manusia sebagai makhluk hidup, tentu saja melakukan perilaku atau perbuatan yang diinginkannya sesuai dengan sikap kemanusiaannya. Sehingga perilaku-perilaku manusia ini disebut sebagai perbuatan manusiawi. Perbuatan manusiawi adalah perbuatan yang dikuasai oleh manusia, yang secara sadar di

bawah pengontrolannya dan dengan sengaja dikehendakinya. (Puspoprojo, 1999: 85-86)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku keagamaan adalah bentuk atau wujud perbuatan seseorang, mencakup pengetahuan, pemahaman, pengamalan dan sikap yang menunjuk kepada ketaatan serta komitmen kepada agamanya.

E. Langkah-langkah Penelitian

Suatu penelitian akan lancar dalam pelaksanaannya bila dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat dan sesuai dengan kondisi tempat yang telah dipilih, sehingga diharapkan memperoleh keberhasilan dalam penelitian itu. Maka, untuk memudahkan penelitian ini penulis menyusun langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Dukuh Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung, dikarenakan lokasi tersebut adalah tempat tinggal peneliti, juga tersedianya data dan sumber yang dibutuhkan, sehingga diharapkan dapat membantu dalam penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Winarno Surakhmad (1992 : 139) metode deskriptif adalah metode yang bermaksud melukis jelaskan secara sistematis fakta atau gejala-gejala yang terjadi di masyarakat secara faktual menggambarkan keadaan yang tengah berlangsung dengan cermat. Penggunaan metode ini berkaitan dengan

sasaran penelitian penulis, agar diperoleh gambaran yang objektif tentang masalah-masalah yang penulis bahas.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data-data tentang hal-hal yang berkaitan dengan perilaku keagamaan di masyarakat, khususnya masyarakat Desa Dukuh Kecamatan Ibun. Dan bagaimana upaya-upaya tokoh agama dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat, berkaitan dengan pengetahuan atau pemahaman keagamaan masyarakat, keyakinan beragama, dan pengamalannya. Data ini dikumpulkan sesuai dengan butir-butir pertanyaan yang diajukan. (Bisri, 2001, 63)

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1998: 115). Jadi populasi adalah data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Dukuh yang berjumlah kurang lebih 6660 jiwa, yang terdiri dari 2014 KK (kepala keluarga).

b. Sampel

Sampel adalah sebagian wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1998: 117). Mengingat jumlah populasi yang sangat banyak yakni satu desa yang terdiri dari 6660 jiwa, sehingga tidak memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan atau mengangkat seluruh populasi sebagai sampel (*total sampling*), maka teknik yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Menurut Wahyu (1987: 55), dikatakan bahwa

apabila kita tidak mempunyai kerangka sampling, maka digunakan sampel kluster (*cluster sampling*) dalam hal ini adalah desa, karena desa memiliki letak geografis maka sampel klasternya disebut sampel wilayah sebagai berikut: karena desa tersebut terdiri dari 13 RW, maka dipilih secara acak sebanyak 3 RW, dari 3 RW tersebut dipilih sebanyak 5 RT, dan dari masing-masing RT diambil sebanyak 10 orang, untuk itu hanya diambil sampel sebanyak 50 orang. Diharapkan jumlah sampel sebesar ini cukup representatif, karena jenis populasi ini lebih bersifat homogen. Bertambah banyaknya responden yang homogen tidak akan mempengaruhi informasi yang digali karena akan memberikan keterangan yang sama.

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu :

- a. Sumber primer yaitu sumber pokok dan utama atau tangan pertama. Sumber primer penelitian ini didapat langsung dari informan, yaitu: masyarakat, para pengurus DKM, tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat, pengurus RW/RT dan aparat desa lainnya.
- b. Sumber sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, dari literatur, antara lain dari buku-buku, majalah, surat kabar, dan media lainnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tema penelitian serta mampu menjawab pertanyaan pokok pembahasan, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. *Observasi*

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber primer dan untuk memperoleh informasi yang jelas dan nyata, khususnya untuk mengetahui situasi lokasi, suasana kehidupan dan perilaku-perilaku objek penelitian.

b. *Kuesioner*

Koentjaraningrat (1997 : 173), kuesioner merupakan suatu daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal. Atau suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari para responden (orang-orang yang menjawab) Diharapkan dapat memperoleh informasi yang relevan yang sesuai dengan tujuan penelitian

c. *Wawancara*

Harun Nasution (2003 : 106) mendefinisikan wawancara atau interviu adalah suatu bentuk metode pengambilan data dengan cara komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Teknik wawancara dilakukan terutama untuk mengetahui pandangan, pendapat, keterangan atau kenyataan-kenyataan yang dilihat dan dialami oleh responden dan informan. Biasanya wawancara dilakukan secara langsung pada narasumber

d. *Studi Kepustakaan dan Dokumentasi*

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan arsip data. Ini dilakukan terutama untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh sebelumnya. Disamping untuk mendapatkan keterangan yang bersifat teoritis, juga untuk memperoleh kejelasan dan pembandingan atas masalah penelitian yang dibahas.

7. Analisis Data

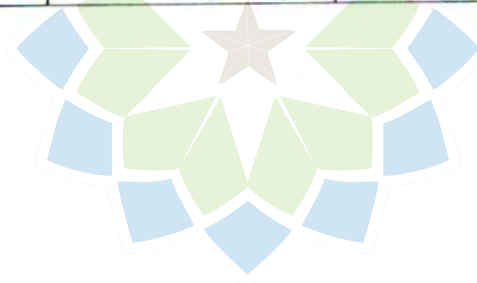
Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Menurut Imam Suprayoga⁶ analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah, kemudian ditarik kesimpulan yang sesuai dengan topik penelitian

Untuk memudahkan dalam mengelola dan menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif, dan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Terutama untuk menganalisis data yang didapat dari angket digunakan pola prosentase dengan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$, dimana P=bilangan persentase yang dicari, F=frekuensi responden, dan N=jumlah responden (Muhammad Ali, 1985: 78) Untuk penafsiran terhadap hasilnya berpedoman pada standar berikut:

⁶ Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial- Agama*, (Bandung: 2003) hlm. 136-137

Tabel 1
Pola Prosentase

No	Prosentase	Keterangan
1	100 %	Seluruhnya
2	99 % - 90 %	Hampir seluruhnya
3	89 % - 60 %	Sebagian besar
4	59 % - 51 %	Lebih dari setengahnya
5	50 %	Setengahnya
6	49 % - 40 %	Hampir setengahnya
7	39 % - 10 %	Sebagian kecil
8	9 % - 1 %	Sedikit sekali
9	0 %	Tidak ada sama sekali



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG